



## REPRESENTASI NILAI BUDAYA ACEH PADA FILM HIKAYAT TERAKHIR

Inayatillah<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Maryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh  
email kontributor: [inayatillah@staindirundeng.ac.id](mailto:inayatillah@staindirundeng.ac.id)

### Abstrak

Film merupakan salah satu media yang efektif dan populer dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan suatu daerah atau bangsa. Film yang dijadikan objek penelitian ini adalah film "Hikayat Terakhir". Film ini menjadi bahan kajian yang cukup menarik karena di dalamnya menjelaskan tentang budaya hikayat yang ada di Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Representasi Nilai-nilai Budaya Aceh yang ditampilkan dalam film Hikayat Terakhir. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada film ini ditemukan banyak data menunjukkan nilai budaya Aceh yang digambarkan melalui adegan dan dialog film. Nilai budaya Aceh yang ditunjukkan melalui tanda-tanda yang digambarkan pada film meliputi penggunaan bahasa, sikap tanggung jawab, kekeluargaan, pakaian, rumah adat, tradisi, nilai sopan santun, dan nilai religi. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat pada data-data temuan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Film, Nilai Budaya, Hikayat, Aceh

### Abstract

*Film is one of the effective and popular media in presenting the cultural values and life of a region or nation. The film that is used as the object of this research is the film "Hikayat Terakhir". This film is an interesting study material because it explains about the saga culture that exists in Aceh. The purpose of this research is to find out the representation of Acehnese cultural values which is shown in the film Hikayat Terakhir. This study uses a descriptive qualitative approach. The data analysis technique used in this research is semiotic analysis using the Charles Sanders Peirce approach. The results of the study show that in this film there is a lot of data showing the cultural values of Aceh which are depicted through the film's scenes and dialogues. Acehnese cultural values which are shown through the signs depicted in the film include the use of language, attitude of responsibility, kinship, clothing, traditional houses, traditions, values of manners, and religious values. These cultural values can be seen in the data findings that have been described in this study.*

**Keywords:** Film, Cultural Values, Story, Aceh

## PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu media komunikasi yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada penonton, penyajian film melalui audio visual memudahkan penonton memahami informasi. Film merupakan salah satu media yang digemari oleh masyarakat (Tazakka et al., 2020). Film dibuat untuk dilihat dan didengar. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk hiburan, refleksi, dan media pendidikan (Sitompul & Simaremare, 2017). Film juga mampu menangkap gejala-gejala dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian disajikan kembali kepada masyarakat untuk mendapat apresiasi. Sebagai salah satu media komunikasi, film-film mengandung berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Pesan-pesan tersebut dibangun dari berbagai macam tanda yang terdapat dalam film (Anwar et al., 2018).

Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film noncerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Adapun film noncerita merupakan kategori yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya (Sitompul & Simaremare, 2017; Sumarno, 1996).

Dengan segala kelebihanannya, maka tidak mengherankan jika film sering digunakan sebagai media dalam menyampaikan berbagai info penting kepada khalayak. Salah satu fungsi film yang dimaksud adalah sebagai media edukasi budaya, dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan suatu daerah atau bangsa. Salah satu film yang sarat mengandung nilai budaya adalah film “Hikayat Terakhir”. Film ini merupakan film dokumenter karya sineas Aceh yang mendapatkan Juara 1 lomba film dokumenter pendek estafet budaya Aceh 2019. Film ini menceritakan tentang budaya hikayat Aceh. Film “Hikayat Terakhir” berdurasi 19:59 menit, menceritakan tentang kehidupan seorang seniman hikayat yang bernama Teungku Muda Balia, seniman berusia 41 tahun itu yang berhasil mempopulerkan seni hikayat, hingga berhasil membawa seni hikayat berada di puncak rekor dunia. Dia mendapatkan piagam penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI), piagam tersebut diraih Muda Balia atas keberhasilannya sebagai

pembaca hikayat terlama selama 26 jam, pada 26 Desember 2009 (*REKOR MURI: PRESTASI DUNIA UNTUK BALIA*, n.d.).

Film dokumenter “Hikayat Terakhir” tergolong ke dalam bentuk film dokumenter *direct cinema* (observational) yaitu menggunakan pendekatan observatis utamanya dengan merekam kejadian secara spontan dan natural. Dari segi jenis film, film dokumenter “Hikayat Terakhir” termasuk ke dalam jenis film dokumenter potret/biografi, yang mengangkat sosok seorang seniman hikayat Muda Balia. Selain aktivitas seninya, film tersebut juga menampilkan sisi kehidupan Muda Balia dalam kesehariannya.

Dalam film Hikayat Terakhir, dikisahkan bahwa Muda Balia mengisi kesehariannya sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya, dia tidak dapat menggantungkan hidup sebagai seniman hikayat. Meski tidak ada dukungan khusus pemerintah, tidak membuat halangan baginya untuk berkarya. Disela-sela waktu, jika ada undangan untuk tampil berhikayat baru dia menampilkan bakat hikayatnya. Muda Balia juga sering menyairkan hikayat untuk mengungkapkan perasaan dan memberikan petuah hikayat kepada anaknya saat beraktivitas, sebagai cara untuk memberikan motivasi dan mengajari anaknya.

Seiring bertambahnya usia, Muda Balia mulai khawatir karena tidak ada penerus yang mengikuti jejaknya sebagai penyair hikayat. walaupun ada beberapa orang yang datang untuk belajar, akan tetapi mereka tidak memiliki keseriusan dalam belajar hikayat. Meski begitu, seniman hikayat asal Aceh Selatan ini tetap mengajari cara berhikayat. Muda Balia juga mengajarkan hikayat pada anaknya yang masih kecil (11 Tahun), namun anaknya belum memiliki kemampuan untuk menguasai bakat dalam berhikayat. Muda Balia juga memiliki keinginan untuk membuka tempat latihan hikayat, kondisi kehidupan keluarga berkecukupan menghambat niat baiknya itu. Kondisi ini sangat dikhawatirkan Muda Balia, jika suatu saat dia tiada, maka tidak ada lagi penerus yang bisa menguasai seni hikayat dengan sempurna, sehingga dapat membuat seni hikayat Aceh punah.

Film “Hikayat Terakhir” merupakan film yang sangat bernuansa sosial karena memaparkan tentang keadaan sosial kebudayaan khususnya kebudayaan masyarakat Aceh. Film ini disajikan dengan sebuah plot ringan dan untuk mengungkapkan realitas kehidupan Muda Balia dalam melestarikan seni Hikayat di Aceh.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini bukanlah tentang seni Hikayat, tetapi untuk menganalisis dan mengetahui nilai budaya Aceh apa saja yang direpresentasi di dalam film. Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah *pertama*, film ini mengangkat kehidupan dan kejadian sehari-hari yang dialami oleh Muda Balia sehingga mempunyai hubungan yang erat dengan budaya Aceh. *Kedua*, perwatakan yang tersaji dalam film dapat tergambar secara jelas melalui mimik wajah dan gerakan dalam akting. Adegan-adegan dalam film dapat dengan mudah dimengerti seperti gambaran kehidupan nyata.

Dalam hal ini, film tidak akan pernah disajikan sebagai realitas aslinya. Menurut Dewi dan Wibawa (2015), film sebagai representasi budaya hanyalah sebagai *second hand reality*. Maksudnya, film tersebut sudah dikonstruksi oleh pembuat film, sedangkan *first hand reality* itu merupakan realitas yang nyata dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya “sentuhan” dan cara pandang sutradara yang turut mempengaruhi bagaimana pesan dalam sebuah film disajikan.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang representasi nilai budaya Aceh pada film “Hikayat Terakhir”. Berdasarkan amatan awal peneliti, film dokumenter “Hikayat Terakhir” memiliki pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan oleh sutradara. Terutama terkait interpretasi nilai budaya Aceh melalui Hikayat. Hal itu sebagai mana terlihat pada pernyataan-pernyataan, percakapan serta aktivitas tokoh utama dalam film tersebut.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang representasi nilai budaya Aceh pada film dokumenter “Hikayat Terakhir” peneliti akan mengkaji melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

## **METODE PENELITIAN**

Dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, jenis penelitian ini merupakan analisis *Scene Film*. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai budaya Aceh, dimana penulis akan menganalisis Film “Hikayat Terakhir” yang disutradarai oleh Rita Juina pada tahun 2018. Penelitian ini diarahkan untuk mendeteksi nilai-nilai budaya Aceh yang direpresentasikan dalam film “Hikayat Terakhir”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* atau segitiga makna dan

konsep trikotominya yang terdiri atas tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Dalam penelitian ini yang menjadi tanda (*sign*) adalah adegan (*scene*) dan dialog film, objek (*object*) adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sedangkan interpretan (*interpretant*) adalah makna yang disimpulkan dari tanda dan objek (Kriyantono, 2006).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tanda-tanda (*sign*) yang berkaitan langsung dengan objek di dalam Film dokumenter “Hikayat Terakhir”.
2. Melihat isyarat atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. bisa berupa adegan film, tanda-tanda berupa benda, dan dialog film.
3. Melihat simbol-simbol yang ditunjukkan dalam film yang berkaitan dengan representasi nilai budaya Aceh yang berkaitan dengan nilai budaya Aceh pada film dokumenter (Hikayat Terakhir).
4. Penarikan kesimpulan sebagai temuan baru yang disajikan berupa deskriptif atau gambaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Review Film

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| a. Judul Film             | : Hikayat Terakhir                        |
| b. Produser               | : Maksalmina                              |
| c. Manajer Proyek         | : Ridla An-nuur S                         |
| d. Supervisor Produksi    | : Kiki Febrianti                          |
| e. Sutradara              | : Rita Juniasari                          |
| f. Asisten Sutradara      | : Masri Arif                              |
| g. Sinematografer         | : Amri                                    |
| h. Drone Pilot            | : Ahmad Ariska                            |
| i. Editor                 | : Suhriel                                 |
| j. Penata Suara           | : Syatari                                 |
| k. Penata Cahaya          | : Mukmin                                  |
| l. Lokasi                 | : Aceh Selatan, Aceh Besar dan Banda Aceh |
| m. Musik ( <i>Bansi</i> ) | : Teungku Balia Muda                      |

## 2. Representasi Nilai Budaya Aceh pada Film Dokumenter “Hikayat Terakhir” Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

Melalui Peirce, peneliti melihat bahwa kehidupan tidak bisa dilepaskan dari tanda yang memuat pesan dan makna sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pengamat, pendengar ataupun penikmat film. Dengan pendekatan triadik Charles Sanders Peirce yaitu representamen/tanda (t), object (o), dan interpretan (i). Berikut Nilai budaya Aceh yang digambarkan melalui film dokumenter “Hikayat Terakhir”. Penulis akan membagi analisisnya ke dalam beberapa *scene* film tersebut.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “00.23”

<p>Sign/tanda (t)</p>	 <p>Gambar 1. <i>Sequence 1 Scene 2 shot 3 (Medium shot, Eye Level Angle)</i> Tanda yang ditunjukkan pada gambar ini adalah <i>Bansi</i>, <i>Kupiah</i> (peci) dan sorban berwarna putih.</p>
<p>Object/acuan tanda (o)</p>	<p>Teungku Muda Balia berkemeja hitam dengan sorban putih diikat melingkari <i>kupiah</i> hitam meniupkan <i>bansi</i>.</p>
<p>Interpretant/penafsiran (i)</p>	<p><i>Bansi</i> merupakan alat musik tiup yang digunakan untuk instrument musik pengiring hikayat. Peniup <i>bansi</i> melekatkan kedua bibirnya saat meniup, dari lubang udara sampai ke ujung dengan memainkan nada dari celah-celah tempat keluarnya udara sehingga menghasilkan bunyi yang merdu dan enak dinikmati. Selain itu penggunaan pakaian seperti kemeja hitam dan peci dengan sorban berwarna putih menjadi nilai khas sendiri bagi masyarakat Aceh.</p>

Gambar pada adegan ini menggunakan *medium shot* yaitu memperlihatkan *frame actor* Muda Balia. Gambar diambil dari bagian atas pinggang ke atas. Pengambilan *shot* medium bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas subjek utama film dokumenter “Hikayat Terakhir”.

*Bansi* adalah salah satu representasi tanda nilai budaya Aceh yang ditunjukkan pada adegan ini. *Bansi* adalah alat musik tradisional khas Aceh yang berasal dari Kabupaten Aceh Tenggara, panjang *bansi* lebih kurang 41 cm dengan diameter 2,8 cm. *Bansi* memiliki 7 lubang dibagian atas *bansi*, *bansi* memiliki fungsi tersendiri. Dahulu *bansi* sering digunakan sebagai instrumen alat musik pengiring tarian *Landok Alun* yaitu sebuah tarian khas dari Aceh Tenggara yang berkisah tentang kegembiraan petani yang memperoleh lahan atau tempat yang baru untuk berkebun dengan kondisi tanah yang baik. *Bansi* merupakan salah satu identitas masyarakat Aceh.

Makna lain yang menyimbolkan kebudayaan Aceh yaitu *kupiah* atau peci. Peci merupakan perlengkapan ibadah bagi umat islam. Peci berwarna hitam melambangkan ketegasan, sedangkan kain sorban berwarna putih, melambangkan kesucian. Selain itu, pakaian yang di pakai oleh tokoh dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pria harus mempunyai kegagahan dan ketegasan, namun ketegasan tersebut tetap dilandaskan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dari zaman kerajaan dulu, masyarakat Aceh sangat menjaga nilai-nilai keislaman sesuai dengan aturan syariat, dan pakaian Aceh memiliki filosofi kuat sebagaimana yang sudah peneliti sebutkan, namun seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan-perubahan cara berpakaian masyarakat Aceh dahulu dengan sekarang.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “01.36”

<p><i>Sign</i>/tanda (t)</p>	 <p>Gambar 2. <i>Sequence 1 Scene 2 shot 14 (Medium Close Up Shot, Eye level angle)</i> Sign yang ditunjukkan pada gambar ini adalah Teungku Muda Balia.</p>
<p><i>Object</i>/acuan tanda (o)</p>	<p>Seorang petani berhikayat saat berkebun.</p>

<i>Interpretant/penafsiran (i)</i>	Hikayat merupakan seni tutur Aceh, hikayat yang menggunakan bahasa Aceh pada adegan tersebut memberikan wujud kebudayaan seni Aceh yaitu seni berhikayat.
------------------------------------	---

Gambar pada adegan ini menggunakan *medium close up shot* yaitu pengambilan gambar dada. Pengambilan gambar ini mempertegas *frame actor* Muda Balia sebagai tokoh utama dalam film sehingga penonton dapat mengamati tokoh dengan jelas.

Representasi nilai budaya Aceh pada adegan tersebut adalah bahasa yang digunakan Muda Balia saat bersyair yaitu bahasa Aceh:

*“Tayuap bansi mak ee bak bineh uten, sarang kumit boh drien bang ee bak bineh rimba. Laen pue ta peugah oo meutuah lah yang laen pue na jeut ta kheun, meunurot jameun bang ee meunurot kada. Ka naseb tuboeh oo cut bang ee ka naseb badan. Nasib aneuk agam ee sayang ka meunoe rupa”.*

Hikayat tersebut memiliki arti tiup seruling di pinggir hutan, sambil menunggu buah durian jatuh di tepi rimba. Lain apa hendak dikata wahai kekasih yang lain apa hendak dikata, sudah menurut zaman dan menurut kadarnya. Sudah nasib tubuh wahai kekasih dan nasib badan. Nasib anak laki-laki hai sayang sudah begini adanya.

Hikayat yang dibawakan tokoh Balia Muda adalah jenis hikayat cerita sehari-hari atau disebut juga *Dang Deria*. Dalam hikayat tersebut Muda Balia menceritakan kegiatan kesehariannya yaitu meniup *bansi* sambil menunggu buah durian jatuh di hutan. Hutan yang dimaksud penyair adalah kebun miliknya yang dikelilingi oleh hutan berantara, kemudian ia mengungkapkan perasaannya saat tengah berkebun bahwa hanya itu yang bisa dikerjakan Muda Balia saat ini, karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain menunggu buah durian jatuh di kebun, pekerjaan itu dianggap Muda Balia sebagai nasib.

Peneliti menafsirkan nasib disini adalah kondisi seorang seniman hikayat yang tidak bisa menggantungkan hidup sebagai seorang seniman, pekerjaan sebagai seorang seniman sudah tidak sering dilakukan Muda Balia, hanya jika ada undangan sewaktu-waktu dari masyarakat barulah Muda Balia berhikayat. Namun, sebagai anak laki-laki dia tetap harus bekerja keras dalam menafkahi keluarganya. Sikap

yang ditunjukkan Muda Balia mencerminkan kepala keluarga bertanggung jawab dengan tetap bekerja keras sebagai mana seharusnya dilakukan oleh kaum pria Aceh, yang dikenal juga dengan pekerja keras. Bahasa Aceh, seni hikayat dan perilaku MudaBalia adalah salah satu identitas budaya masyarakat Aceh.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “03.40” dan “04.21”

<p><i>Sign/tanda (t)</i></p>	<div data-bbox="808 590 1268 848" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 3. Sequence 1 Scene 3 shot 32 (2 Shoot, Eye level angle)</p> <div data-bbox="792 949 1287 1228" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. Sequence 1 Scene 3 shot 38 (Medium Clouse Up, Eye Level)</p> <p>Sign yang ditunjukkan pada gambar ini adalah Teungku Muda Balia dan Anaknya.</p>
<p><i>Object/acuan tanda (o)</i></p>	<p>Seorang anak belajar berhikayat dengan ayahnya (Teungku Muda Balia)</p>
<p><i>Interpretant/penafsiran (i)</i></p>	<p>Peneliti merepresentasikan hubungan antara ayah dengan anak. Seorang anak laki-laki mempunyai kewajiban untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh ayahnya, begitupun seorang ayah yaitu Muda Balia yang memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan dan mengajari anaknya agar tetap berada di jalan kebaikan, salah satu cara yang dilakukan Muda Balia dalam mengajari tentang budaya yaitu seni hikayat, selain itu Muda Balia juga mengajari anaknya melalui syair-syair hikayat.</p>

Gambar 3 pada adegan ini menggunakan *2 shot* yaitu pengambilan gambar fokus pada 2 subjek yang sedang berkomunikasi. Pada *frame 2 shot* ini bertujuan untuk memperlihatkan Muda Balia dan Anaknya. Gambar diambil dari bagian atas kepala hingga ke bawah kedua subjek.

Sedangkan pada gambar 4, menggunakan *medium close up shot* yaitu pengambilan gambar dari dada hingga ke atas. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperjelas aktivitas subjek yaitu Muda Balia saat sedang menyanyikan hikayat, dengan meletakkan tangan pada bagian pipinya. Pada gambar ini memperlihatkan keseriusan dan kefokusannya Muda Balia berhikayat seperti sedang azan, pengambilan gambar ini juga memiliki makna bahwa hikayat juga sebagai salah satu aktivitas atau budaya Aceh yang menyeru pada kebaikan.

Representasi nilai budaya Aceh adalah bahasa yang digunakan tokoh saat bersyair:

*“Assalamualaikum wahe e teungku warahmatullah, jaroe duablah oh ampon ateuh jeumala. lon beuoet salem, a e tungku bak ureng poe nangroe tanda nibak loen nyoe ai ampon tanda mulia. lon beuoet salem a e tungku bak ureng poe nangroe tanda nibak loen nyoe hee ampon cukop tat mulia. Kadang pat na salah entek bak lon keumarang. Meuah loen reujang, “maklim” lon gamlom biasa. Ulon mantong anek miet cut tek, ulee be leupek tuboeh be bada”.*

Hikayat ini memiliki arti assalamualaikum wahai tengku warahmatullah, kedua belah tangan wahai di atas kepala. Saya ucap salam wahai tengku pada pemilik desa sebagai tanda mulia. Saya ucap salam wahai tengku pada pemilik negeri sebagai tanda sangat mulia. Kadang ada salah waktu mengarang. Saya mohon maaf, maklim (maklum) saya belum terbiasa. Saya masih kecil, kepala sebesar timpan badan sebesar pisang goreng.

Seorang anak yang belajar hikayat dengan ayahnya merupakan gambaran keinginan seorang ayah yaitu Muda Balia untuk meneruskan budaya seni hikayat kepada anaknya. Namun, pada adegan tersebut anak Muda Balia terlihat masih belum bisa berhikayat dengan lancar, hal ini disimbolkan dari dialog anak Muda Balia yang masih kesulitan saat bersyair seperti saat syair “maklim” yang seharusnya adalah maklum.

Jenis hikayat yang diajarkan Muda Balia adalah hikayat *Dang deria*. Dalam hikayat tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang digambarkan melalui syair hikayat. Secara tersirat, hikayat tersebut mempunyai amanat atau pesan yang dapat kita ambil

yaitu ajakan untuk tidak boleh menyombongkan diri, walaupun manusia diberi sedikit kelebihan. Dalam dialog syair hikayat tersebut memiliki amanat kepada pendengar yaitu mengajak supaya tidak sombong.

Berdasarkan makna hikayat tersebut dapat disimpulkan budaya seni hikayat Aceh sangat kenal akan nilai-nilai keislaman, pesan yang disampaikan dalam hikayat tersebut juga memiliki nilai dakwah yaitu mengajak pendengar untuk tidak menyombongkan diri dalam melakukan setiap aktifitas.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “07.26”

<p><i>Sign/tanda (t)</i></p>	 <p>Gambar 5. <i>Sequence 1 Scene 4 shot 68 (Clouse Up, Eye level angle)</i>  <i>Sign</i> yang ditunjukkan pada gambar ini adalah Cek Medya Hus Muda.</p>
<p><i>Object/acuan tanda (o)</i></p>	<p>Seorang seniman sastra Cek Medya Hus Muda berhikayat.</p>
<p><i>Interpretant/penafsiran (i)</i></p>	<p>Peneliti memaknai bahwa hikayat yang dibawakan pada adegan tersebut menunjukkan penekanan untuk pelestarian budaya seni hikayat.</p>

Gambar pada adegan ini menggunakan *close up shot* yaitu pengambilan gambar dari kepala hingga leher. Pengambilan gambar ini mempertegas *frame actor* dan memperlihatkan ekspresi *actor*. Pada gambar ini memperlihatkan kejelasan ekspresi wajah *actor* seniman sastra Aceh yaitu Medya Hus Muda.

Representasi nilai budaya Aceh yang terdapat pada dialog film:

*“Dengoen bismillah Allah ta pujoe yang poe alam nyoe mandum seuneuna. Bacut loen pesan keu adun adoe yang na di nangroe generasi muda, bandum syedara sideh ngoen sinoe leubeh-leubeh aneuk kamoer yang muda-muda. Cintai seni tradisi wahee ee adoe hikayat tanyoe perlee ta bina”.*

Hikayat ini memiliki arti dengan bismillah kita memuji Allah sang pemilik alam semesta. Sedikit saya berpesan kepada abang dan adik-adik generasi muda, serta kepada seluruh saudara sekalian terlebih untuk anak-anak kami yang masih muda. Cintailah tradisi wahai saudara seni hikayat kita perlu dibina.

Pada pembukaan syair hikayat berbunyi dengan bismillah kita memuji Allah sang pemilik alam semesta, peneliti memaknai dalam hikayat tersebut terdapat amanat yang ingin disampaikan yaitu setiap memulai sesuatu perbuatan selalu berdoa kepada Allah sebagai tuhan yang menciptakan alam dengan mengucapkan *bismillah*. Selanjutnya amanat untuk memuja dan memuji Allah SWT.

Hikayat Cek Medya Hus terkandung di dalamnya unsur adat yaitu mengajak masyarakat Aceh terutama generasi muda untuk mencintai tradisi dan adat istiadat daerah, yaitu seni hikayat.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “08.46”

<p><i>Sign</i>/tanda (t)</p>	 <p>Gambar 6. <i>Sequence 1 Scene 5 shot 77 (Clouse Up, Eye level angle)</i> <i>Sign</i> yang ditunjukkan pada gambar ini adalah manuskrip hikayat.</p>
<p><i>Object</i>/acuan tanda (o)</p>	<p>Masykur Syafruddin melihat manuskrip hikayat.</p>
<p><i>Interpretant</i>/penafsiran (i)</p>	<p>Manuskrip hikayat merupakan tulisan tangan syair hikayat orang zaman dahulu yang masih ada hingga saat ini. Manuskrip hikayat yang diperlihatkan pada adegan ini menjadi salah satu bukti dan menjadi nilai budaya Aceh yang sudah ada sejak zaman dahulu.</p>

Gambar pada adegan ini menggunakan *close up shot* yaitu pengambilan gambar dari jarak dekat untuk memperlihatkan objek detail. Objek yang diperlihatkan pada gambar 6 ini adalah manuskrip hikayat.

Representasi pada adegan tersebut adalah bukti sejarah hikayat sebagai seni tertua di Aceh dan memiliki nilai budaya tertinggi. Terdapat 32 manuskrip hikayat lama yang sudah terkumpul hingga saat ini. Manuskrip yang dikumpulkan memiliki pembahasanyangberagam diantaranya terdapat hikayat yang membahas tentang tauhid, tasawuf, sejarah, dan syiar islam lainnya.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “11.04”

<p>Sign/tanda (t)</p>	 <p>Gambar 7. Sequence 1 Scene 6 shot 107 (3 Shot, Eye level angle)</p> <p>Sign yang ditunjukkan pada gambar ini adalah Nyanyian syair hikayat (dialog film). “lailahailAllah, aneuk aloeh bemeutuah”</p>
<p>Object/acuan tanda (o)</p>	<p>Muda Balia melanturkan hikayat saat dalam perjalanan menuju Banda Aceh menggunakan sepeda motor bersama istri dan anaknya.</p>
<p>Interpretant/penafsiran (i)</p>	<p>Peneliti menafsirkan nyanyian hikayat yang dilakukan Muda Balia “lailahailAllah, aneuk aloeh bemeutuah” yang memiliki arti “lailahailAllah, semoga anak saya menjadi anak yang baik” adalah sebagai bentuk ungkapan doa yang dipanjatkan MudaBalia agar anaknya kelak menjadi anak yang baik, penyampaian tersebut diutarakan lewat nyanyian syair hikayat.</p>

Gambar pada adegan ini menggunakan 3 shot yaitu pengambilan gambar yang memperlihatkan 3 orang yang sedang melakukan aktivitas. Pengambilan gambar dari pinggang hingga ke atas ketiga subjek yang memperlihatkan Muda Balia, Istri dan Anaknya menuju ke tempat untuk menampilkan hikayat.

Representasi nilai budaya yang diwujudkan dalam adegan tersebut adalah seni hikayat tentang doa seorang ayah yang meminta kepada Allah agar anaknya bisa

menjadi anak yang baik kelak. Sikap baik disini adalah sikap pada diri seseorang yang tahu akan etika dalam berperilaku. Doa dalam hikayat tersebut dilakukan Muda Balia saat sedang dalam perjalanan bersama anak dan istrinya. Hal ini akan membawa dampak positif dan mempererat hubungan kekeluargaan antara anak yang merasa diperhatikan dan didoakan oleh seorang ayah, dan juga seorang ibu yang menjadikan contoh kepala keluarga yang mendoakan keluarganya kepada Allah dimanapun berada.

Dalam adegan tersebut juga memperlihatkan perjuangan Muda Balia saat tampil hikayat. Kesederhanaan kehidupan seorang Muda Balia yang menggunakan sepeda motor, meskipun barang yang dibawanya untuk penampilan hikayat sangat banyak. Namun, Muda Balia terlihat bahagia memiliki istri yang menerima apa adanya.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “11.54”

<p><i>Sign/tanda (t)</i></p>	 <p>Gambar 8. <i>Sequence 1 Scene 7 shot 115 (Over The Shoulder Shot, )</i></p> <p><i>Sign</i> yang ditunjukkan pada gambar ini adalah Muda Balia.</p>
<p><i>Object/acuan tanda (o)</i></p>	<p>Muda Balia berbicara kepada masyarakat bahwa dirinya sebagai generasi hikayat terakhir.</p>
<p><i>Interpretant/penafsiran (i)</i></p>	<p>Peneliti memaknai dalam adegan tersebut terdapat ancaman akan nilai-nilai budaya yaitu budaya seni hikayat, yang terancam punah karena tidak adanya penerus</p>

Gambar pada adegan ini menggunakan *over the shoulder shot* yaitu pengambilan gambar *actor* melalui *actor* lainnya. Pengambilan gambar ini

menunjukkan subjek Muda Balia sedang berbicara dengan subjek lainnya pada film dengan saling bertatap muka.

Peneliti memaknai status sosial yang dimaksud adalah ketidakpahaman subjek terhadap persoalan yang dibicarakan dalam film, pada adegan tersebut menunjukkan bahwa derajat Muda Balia sebagai seniman lebih tinggi akan pemahaman hikayat dan budaya Aceh dibandingkan dengan lawan bicara pada gambar 8 tersebut.

Pada *scene 7* terdapat makna budaya yang disimbolkan dari penggunaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Aceh. Pada dialog Muda Balia:

*“Generasi terakhir jieh masalah hikayat Dang Deria nyan, Alhamdulillah keuhendak Allah bak tanyoe geutitep, walaupun kadang-kadang pemerintah hana mendukung, tapi bagi lon nyan kon halangan untuk berhikayat,”*

Dialog tersebut memiliki arti generasi terakhir Hikayat Dang deria, Alhamdulillah kehendak Allah dititip kepada saya. Walaupun terkadang pemerintah tidak mendukung, tapi itu tidak menghalangi saya untuk tetap berkarya.

Ucapan Muda Balia menyimbolkan semangat dalam menjaga budaya seni hikayat. Meskipun tidak ada dukungan dari pemerintah Muda Balia tetap semangat membumikan budaya hikayat. Sikap yang ditunjukkan Muda Balia merupakan rasa cintanya kepada Aceh dan ia tetap ingin daerah nya memiliki identitas yang hanya akan tetap terjaga bila adat dan budaya memiliki penerus.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “14.33”

*Sign/tanda (t)*



Gambar 9. *Sequence 1 Scene 8 shot 130 (Medium Close Up, Eye Level Angle)*

*Sign* yang ditunjukkan pada gambar ini adalah dialog Muda Balia.

<i>Object/acuan tanda (o)</i>	Muda Balia menjelaskan bahwa belum ada murid yang bisa menjadi penerus hikayat.
<i>Interpretant/penafsiran (i)</i>	Muda balia tetap mengajari orang-orang yang datang kepadanya meskipun mereka tidak serius dalam belajar hikayat.

Gambar pada adegan ini menggunakan *medium close up shot* yaitu pengambilan gambar dari kepala hingga ke dada. Pengambilan gambar ini mempertegas *frame actor* Muda Balia sebagai tokoh utama dalam film sehingga penonton dapat mengamati tokoh dengan jelas.

*Sign* yang ditunjukkan pada gambar ini adalah pada dialog Muda Balia:

*“Galom na murid yang bisa dijadikan andalan tanyoe untuk tampil, cuman munyoe tapeurunoe bacut-bacut na ureng yang jak, sidroe dua yang jak untuk belajar sepintas, mangat tapeugah semacam iseng-iseng, koen serius dalam berguru, tanyoe walaupun jieh iseng-iseng tetap tabie.*

Dialog tersebut memiliki arti belum ada murid yang siap tampil, ada juga beberapa orang datang ingin belajar hikayat tapi hanya sekilas, namun yang saya sayangkan mereka hanya iseng iseng saja tidak serius dalam berguru, meski mereka iseng-iseng saya tetap mengajari cara berhikayat.

Nilai budaya yang terdapat pada adegan tersebut disimbolkan melalui penggunaan bahasa yaitu dalam bahasa Aceh. Selain itu juga disimbolkan dari sikap yang ditunjukkan Muda Balia yang tetap mengajari orang-orang yang ingin belajar hikayat meskipun mereka tidak serius dalam belajar.

Analisis berdasarkan Gambar pada menit “18.05”

<i>Sign/tanda (t)</i>	 <p>Gambar 10. <i>Sequence 1 Scene 9 shot 156</i> (<i>Medium shot, Eye Level Angle</i>)</p>
-----------------------	---

	<i>Sign</i> yang ditunjukkan pada gambar ini adalah hikayat Muda Balia.
<i>Object/acuan tanda</i> (o)	Muda Balia berhikayat.
<i>Interpretant/penafsiran</i> (i)	Adegan tersebut memperlihatkan keresahan seorang seniman hikayat Aceh muda balia karena belum ada penerus

Gambar pada adegan ini menggunakan *medium shot* yaitu pengambilan gambar dari pinggang ke atas. Pengambilan gambar ini mempertegas *frame actor* Muda Balia sebagai tokoh utama dalam film yang sedang berhikayat dan memperlihatkan ekspresi beliau saat sedang berhikayat.

Syair hikayat Aceh yang berbunyi:

*“Adakpun teukeudih loen mate singoeh makee, teukeudih mate ee bang loen woe nibak poe taAllah, seni hikayat meutuah bang ee kaleuh tapeutamong bak rekor donya, peutat pih galom na bang ek yang lanjut atau yang na geunanto nyan kupulang bak poe bang ee, kulang bak Rabbana, teukedih mate singoh ee tengku lon woe bak poe taAllah, lon lake meuah geunerasi galomna, keneuk buka tempat merunoe hikayat, tapi pue keuh taingat bang e kiban meulah tabukaaa, munyoe tabuka bang ee tempat meuruno hikayat, meman penting tat untuk generasi bangsa, tapi hana mampu, lon peuna tempat”.*

Hikayat ini memiliki arti jika nanti saya meninggal pulang ke Rahmatullah, jika nanti saya meninggal pulang ke Rahmatullah. Setidaknya seni hikayat ini sudah saya masukkan kedalam rekor dunia (Muri), walaupun belum ada generasi yang meneruskan, namun semua itu saya serahkan semua pada Allah SWT ya Rabbana. Saya minta maaf ya Allah, sampai hari ini belum ada generasi yang meneruskan hikayat. Saya berencana membuka tempatbelajar hikayat, tetapi saya tidak mampu karena kehidupan seperti ini. Kalau saya membuka tempat hikayat memang sangat penting untuk generasi bangsa tetapi saya tidak mampu menyediakan tempat Latihan.

Syair tersebut menyimbolkan kegelisahan Balia karena belum bisa meneruskan ilmu seni hikayatnya kepada generasi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki sebuah ilmu akan lebih baik bisa mengajarkan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui konsep semiotika Charles Sanders Peirce, dimana kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari tanda,

peneliti menemukan tanda-tanda yang tersirat dari adegan dan dialog film dokumenter “Hikayat Terakhir”. Film dokumenter Hikayat terakhir ingin menunjukkan kondisi seni tutur Aceh yang sudah jarang dijumpai, yaitu budaya seni Hikayat. Dalam film berjudul "Hikayat Terakhir" Mengangkat seorang seniman terakhir yang sudah tidak memiliki penerus di Aceh. Jika ini dibiarkan maka budaya hikayat akan menghilang bahkan punah.

Disamping itu, film "Hikayat Terakhir" juga menampilkan nilai-nilai budaya Aceh lainnya yang juga mulai menghilang karena sudah tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Padahal, budaya Aceh memiliki nilai-nilai dan ajaran moral yang baik dan jika bisa diterapkan dalam kehidupan akan memberikan pengaruh positif terhadap budaya Aceh sangat kental dengan ajaran Islam dan terdapat dakwah di dalamnya. Nilai-nilai budaya merupakan orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat (Verulitasari & Cahyono, 2016)

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan di baliknya. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif dan konatif (Diani et al., 2018). Karena itu, melalui film ini sutradara mengajak penonton untuk mengenal budaya Aceh dan bertujuan memberikan efek kesadaran bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk peduli terhadap budaya sebagai bentuk dari identitas masyarakat Aceh. Film ini mencoba memunculkan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat Aceh yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa, pakaian, tingkah laku tokoh dan adat istiadat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi nilai-nilai budaya Aceh pada film dokumenter “Hikayat Terakhir” yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, pada film ini ditemukan banyak data menunjukkan nilai budaya Aceh yang digambarkan melalui melalui adegan dan dialog film.

Nilai budaya Aceh yang ditunjukkan melalui tanda-tanda yang digambarkan pada film meliputi penggunaan bahasa, sikap tanggung jawab, kekeluargaan,

pakaian, rumah adat, tradisi, nilai sopan santun, dan nilai religi. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat pada data-data temuan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Melalui pemaknaan semiotika Charles Sanders Peirce, film ini juga merepresentasikan kondisi kritis budaya Aceh yang mulai bergeser oleh arus globalisasi yang terus berkembang dan mengubah.

Perubahan signifikan yang diperlihatkan dari penelitian ini adalah kondisi kritis budaya hikayat Aceh, yang sudah berada di puncak kepunahan dan tidak memiliki penerus untuk melestarikannya. Selain seni hikayat, budaya pakaian, bahasa, dan adat juga mulai memudar dan menghilang dari kebiasaan masyarakat Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. R., Situmorang, L., & Sabiruddin. (2018). Representasi Budaya Bontang Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya. *Journal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 364–378.
- Dewi, A. K., & Wibawa, A. P. (2015). Representasi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Film Eat Pray Love. *Segara Widya*, 3(1), 399–408.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *ProTVF*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. In *Prenada Group*. *REKOR MURI: PRESTASI DUNIA UNTUK BALIA*. (n.d.). Retrieved June 5, 2022, from <https://aliansisastrawanaceh.wordpress.com/2010/01/29/rekor-muri-prestasi-dunia-untuk-balia/>
- Sitompul, E. A., & Simaremare, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Suluh Pendidikan*, 4(2), 24–37.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>

Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Catharsis: Journal of Arts Education NILAI BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN RAPAI GELENG MENCERMINKAN IDENTITAS BUDAYA ACEH. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47.